

**KETERKAITAN HABITUASI LITERASI DALAM MODAL SOSIAL SISWA DI
UPT SPF SMPN 39 MAKASSAR**

(Rahmadani Islawiyah¹), (Lukman Ismail²), (Sulvahrul Amin³).

(¹Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar)

(²Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar)

(³ Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar)

Alamat e-mail: 1rahmadaniislawiyah@gmail.com, Alamat e-mail:

2lukmanismail@unismuh.ac.id, Alamat e-mail: 3solvahrul@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study examines the relationship between literacy habituation and students' social capital at UPT SPF SMPN 39 Makassar, an island-based junior high school located on Barrang Caddi Island. The study is based on the view that literacy practices in schools are not only individual cognitive activities, but also social processes shaped by interaction, norms, trust, and cooperation among school members. A qualitative case study approach was used to understand how literacy habituation is implemented and sustained in the school context. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, vice principal, teachers, homeroom teachers, and students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that literacy habituation is constructed through three dimensions of social capital. First, social networks are reflected in cooperation among teachers, students, peers, parents, and other school members in supporting reading and learning activities. Second, social norms are institutionalized through the 15-minute reading routine before lessons, classroom agreements, and learning discipline. Third, trust is shown through emotional support, a safe classroom atmosphere, and students' confidence to read, ask questions, discuss, and express ideas. Although the school faces limited library facilities, reading materials, and digital access, literacy activities continue to develop through collective responsibility and supportive social relations. This study concludes that social capital is an important resource for sustaining literacy habituation in island schools and can help compensate for limitations in educational infrastructure.

Keywords: literacy habituation; social capital; students; island school; reading culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterkaitan habituasi literasi dengan modal sosial siswa di UPT SPF SMPN 39 Makassar, sebuah sekolah menengah pertama yang berada di wilayah kepulauan Pulau Barrang Caddi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa praktik literasi di sekolah bukan hanya aktivitas kognitif individual, melainkan juga proses sosial yang dibentuk oleh relasi sosial, norma kelembagaan, dan kepercayaan antarpelaku pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi literasi terbentuk melalui tiga dimensi modal sosial yang saling berkaitan. Pertama, jaringan sosial tercermin dalam interaksi dan kerja sama antara guru, siswa, teman sebaya, orang tua, dan warga sekolah dalam mendukung kegiatan membaca dan belajar. Kedua, norma sosial terlembagakan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kesepakatan kelas, dan kedisiplinan belajar. Ketiga, kepercayaan terwujud melalui dukungan emosional, suasana kelas yang aman, serta keberanian siswa untuk membaca, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan secara nyata. Di tengah keterbatasan fasilitas perpustakaan, bahan bacaan, dan akses digital, praktik literasi tetap berkembang melalui tanggung jawab kolektif dan relasi sosial yang suportif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai sumber daya utama yang menopang habituasi literasi di sekolah kepulauan serta mampu mengompensasi keterbatasan struktural dalam infrastruktur pendidikan.

Kata Kunci: *habituasi literasi; modal sosial; siswa; sekolah kepulauan; budaya membaca*

A. Pendahuluan

Literasi memiliki kedudukan, fungsi, serta peran yang sangat fundamental dan strategis dalam dunia pendidikan karena menjadi tiang pokok dan landasan penguasaan kemampuan literasi lainnya. Konteks pendidikan kontemporer, literasi tidak lagi dapat dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis

semat, melainkan sebagai kompetensi sosial-kognitif yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, komunikasi akademik, serta kehidupan sosial yang lebih luas. Atun & Etika, (2023).

Salah satu strategi yang banyak diterapkan sekolah dalam membangun budaya literasi adalah habituasi

literasi melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Program pembiasaan membaca, termasuk kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca, kesiapan belajar, serta kedisiplinan akademik siswa. (Aen et al., 2026) menegaskan bahwa rutinitas membaca selama 15 menit mampu memperkuat karakter dan motivasi baca siswa, dengan catatan dilaksanakan secara konsisten serta didukung literatur yang relevan. Kendati demikian, keberhasilan pembiasaan literasi ini tidak boleh sekadar dinilai dari aspek kelengkapan administratif program semata. Namun, efektivitas habituasi literasi tidak dapat hanya diukur dari ada atau tidaknya program secara administratif. Habituasi literasi membutuhkan konsistensi pelaksanaan, dukungan lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, serta keterlibatan aktor-aktor pendidikan yang berperan dalam membentuk kebiasaan membaca dan belajar siswa Wardani & Astuti, (2022).

Perspektif sosiologi pendidikan, keberhasilan habituasi

literasi tidak hanya ditentukan oleh modal fisik berupa perpustakaan, buku, atau perangkat digital, tetapi juga oleh modal sosial yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Modal sosial merujuk pada sumber daya yang melekat dalam jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu maupun kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Putnam, (1995) menegaskan bahwa modal sosial terdiri atas jaringan, norma, dan kepercayaan yang dapat memperkuat koordinasi serta kerja sama sosial. Dalam konteks sekolah, jaringan sosial terwujud melalui relasi antara guru, siswa, teman sebaya, orang tua, dan pihak sekolah. Norma sosial hadir melalui aturan, kedisiplinan, dan kebiasaan yang dilembagakan dalam aktivitas pembelajaran. Sementara itu, kepercayaan muncul ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan didukung untuk membaca, bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan gagasan.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa habituasi literasi tidak berlangsung dalam ruang sosial yang kosong. Praktik membaca,

menulis, merangkum, berdiskusi, dan memahami materi pembelajaran terbentuk melalui relasi sosial yang berulang dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan membangun kesiapan belajar siswa melalui kegiatan literasi. Teman sebaya menjadi mitra diskusi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan penguatan pemahaman. Keluarga, khususnya orang tua, berperan dalam memperkuat kebiasaan belajar melalui pengawasan, motivasi, dan dukungan emosional di rumah. Dengan demikian, habituasi literasi merupakan praktik kolektif yang ditopang oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga (Wibowo et al., (2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya dukungan modal sosial dalam penguatan literasi siswa. Wibowo et al., (2024) menekankan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan literasi karena keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat fondasi pendidikan anak. Liu et al., (2025) menunjukkan bahwa

hubungan guru dan siswa yang suportif menjadi salah satu dimensi modal sosial sekolah yang berpengaruh terhadap capaian literasi membaca. (Rahmawati et al., 2025) juga menegaskan bahwa dukungan orang tua berkontribusi terhadap kemandirian belajar siswa, sedangkan (Wardani & Astuti, 2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memerlukan konsistensi kebijakan serta dukungan lingkungan sekolah agar tidak berhenti sebagai kegiatan formal. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individual siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial yang membentuk ekosistem belajar.

Meskipun demikian, kajian mengenai habituasi literasi masih cenderung menempatkan literasi sebagai program sekolah, aktivitas pembiasaan, atau bagian dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian yang secara khusus menganalisis habituasi literasi melalui perspektif modal sosial, terutama pada konteks sekolah di wilayah kepulauan, masih relatif terbatas. Padahal, sekolah kepulauan memiliki

karakteristik sosial dan geografis yang berbeda dari sekolah perkotaan maupun daratan utama. Keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, perpustakaan, jaringan internet, dan sumber bacaan sering kali menjadi tantangan struktural dalam penguatan literasi. Pada saat yang sama, komunitas kepulauan umumnya memiliki kedekatan relasi sosial, solidaritas, serta hubungan interpersonal yang dapat menjadi sumber daya sosial dalam mendukung praktik pendidikan Riyanti & Rahmi, (2024).

UPT SPF SMPN 39 Makassar yang berlokasi di Pulau Barrang Caddi merupakan lokus yang relevan untuk mengkaji keterkaitan antara habituasi literasi dan modal sosial siswa. Sebagai sekolah di wilayah kepulauan, sekolah ini menghadapi keterbatasan struktural dalam pengembangan literasi. Berdasarkan observasi awal, sekolah belum memiliki fasilitas perpustakaan mandiri yang memadai. Guru perlu mengambil peran tambahan dalam menyediakan bahan ajar dan bahan bacaan bagi siswa. Selain itu, akses digital juga belum merata karena keterbatasan jaringan internet dan

tidak semua siswa memiliki perangkat pendukung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi di sekolah kepulauan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada kelengkapan sarana fisik dan teknologi.

Keterbatasan tersebut, praktik habituasi literasi tetap berlangsung melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, pendampingan guru, interaksi antarsiswa, dukungan keluarga, dan kerja sama antarwarga sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa modal sosial berpotensi menjadi sumber daya penting dalam menjaga keberlanjutan budaya literasi. Ketika fasilitas literasi belum memadai, relasi sosial yang suportif, norma sekolah yang konsisten, dan kepercayaan antara guru, siswa, serta orang tua dapat berfungsi sebagai penopang praktik literasi. Dengan kata lain, keterbatasan infrastruktur tidak selalu menghentikan proses pembiasaan literasi apabila komunitas sekolah memiliki jaringan sosial yang aktif dan nilai kolektif yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Coleman, (1988) bahwa relasi sosial yang kuat dapat memfasilitasi tindakan

pendidikan melalui ekspektasi, kewajiban, norma, dan dukungan yang berkembang dalam jaringan sosial.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada korelasi antara habituasi literasi dengan modal sosial siswa di UPT SPF SMPN 39 Makassar. Tujuan utamanya adalah mengkaji mekanisme praktik literasi serta proses pembentukan modal sosial yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, rekan sebaya, keluarga, dan institusi sekolah. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi peran dimensi jaringan, norma, dan kepercayaan dalam menjaga keberlangsungan budaya literasi. Sisi orisinalitas penelitian ini nampak pada pemosisian habituasi literasi sebagai praktik sosial yang dibangun melalui modal sosial, khususnya dalam konteks unik lingkungan sekolah kepulauan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara literasi, modal sosial, dan pendidikan di wilayah kepulauan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dan pemangku

kebijakan bahwa penguatan literasi di daerah dengan keterbatasan fasilitas tidak cukup hanya bertumpu pada bantuan sarana, tetapi juga perlu memperkuat jaringan sosial, norma kolektif, dan kepercayaan antaraktor pendidikan. Dengan demikian, budaya literasi dapat tumbuh sebagai praktik yang berkelanjutan, inklusif, dan sesuai dengan karakter sosial masyarakat setempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam Keterkaitan Habituasi Literasi dalam Modal Sosial Siswa di UPT SPF SMPN 39 Makassar. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh warga sekolah dalam kegiatan literasi di UPT SPF SMPN 39 Makassar. Pemilihan studi kasus didasarkan pada keunikan lokus penelitian di Pulau Barrang Caddi, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial distingtif, seperti keterbatasan infrastruktur perpustakaan dan instabilitas akses digital.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Informan kunci terdiri dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan. Informan kunci terdiri dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan, sementara informan utama meliputi guru mata pelajaran dan wali kelas yang terlibat langsung dalam pendampingan literasi. Selain itu, informan pendukung melibatkan siswa yang dipilih secara variatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati manifestasi modal sosial dalam interaksi harian dan implementasi kebijakan "15 menit membaca". Wawancara semi-terstruktur

Terakhir, analisis data, melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori modal sosial siswa dan pola pembiasaan literasi yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumen terkait untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh dari lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi literasi siswa di UPT SPF SMPN 39 Makassar tidak berdiri sebagai kegiatan akademik yang terpisah dari kehidupan sosial sekolah. Praktik literasi yang berlangsung di sekolah ini justru terbentuk melalui relasi sosial antara guru, siswa, teman sebaya, dan orang tua. Dengan kata lain, kebiasaan membaca, menulis, merangkum, berdiskusi, dan memahami materi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program literasi, tetapi juga oleh dukungan sosial, aturan bersama, serta rasa percaya yang tumbuh dalam lingkungan sekolah.

Dinamika Interaksi Sosial dan Kolaborasi Akademik Siswa

Dinamika interaksi sosial dan kolaborasi akademik siswa

merupakan bagian penting dalam memahami proses pendidikan sebagai ruang sosial. Dalam perspektif sosiologis, sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena berlangsungnya proses sosialisasi, pembentukan makna, dan penguatan kapasitas literasi siswa. Literasi dalam konteks ini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, mengomunikasikan gagasan, menafsirkan pengalaman sosial, serta membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain.

Melalui dinamika ruang kelas, kemampuan literasi siswa berkembang melalui hubungan sosial yang mereka bentuk, baik dengan guru maupun dengan teman-teman sekelas. Hubungan antara siswa dan guru menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis, terbuka, dan mendukung keberanian siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan pemahaman kritis. Sementara itu, interaksi dan kerja sama antar siswa memungkinkan terjadinya

pertukaran ide, pembelajaran bersama, serta pembentukan solidaritas akademis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai dinamika interaksi sosial dan kolaborasi akademis siswa perlu difokuskan pada dua aspek utama, yaitu relasi sosial antara siswa dan guru serta interaksi dan kerja sama antar siswa sebagai bagian dari penguatan literasi dan pengalaman belajar siswa.

a. Relasi sosial antara siswa dan guru

Relasi sosial antara siswa dan guru dalam praktik literasi di UPT SPF SMPN 39 Makassar memperlihatkan pola hubungan pedagogis yang bersifat suportif dan dialogis. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membentuk iklim belajar melalui pengarahan, pembiasaan dan pendampingan literasi. Melalui interaksi yang efektif dengan guru, siswa tidak hanya terbiasa membaca dan unggul secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

Secara sosiologis, hubungan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai literasi diserap oleh siswa melalui

peran guru sebagai pemegang otoritas pendidikan. Aktivitas membaca di awal kelas tidak hanya sekedar rutinitas, tetapi juga strategi pembelajaran untuk membangun kesiapan belajar siswa sebelum menerima materi, sebagaimana disampaikan oleh guru matematika bahwa *“Anak-anak saya suru baca-baca terlebih dahulu agar nanti ada bayangan ketika masuk di pembelajaran”* (SS, 17 April 2026). Selain itu hubungan guru dan siswa juga berlangsung secara komunikatif, terutama ketika siswa mengalami kesulitan membaca. Hal ini tampak dari keterangan siswa yang menyatakan bahwa *“Guru-guru disini sering memanggil siswa ke kantor bagi yang belum lancar membaca untuk ajar membaca”* (MF, 16 April 2026). Dengan demikian, relasi sosial antara siswa dan guru berperang penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung, dan mendorong peningkatan kemampuan literasi siswa. Guru menjadi figur yang memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan akademis sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam membaca, memahami materi, dan berbicara di kelas.

b. Interaksi dan kerja sama antar siswa

Interaksi dan kerja sama antar siswa dalam kegiatan literasi tampak melalui aktivitas berdiskusi, saling bertanya, dan berbagai pemahaman terhadap bacaan atau materi pelajaran. Aktivitas literasi melampaui ranah individual seperti membaca dan menulis, karena turut mencakup interaksi komunikatif antarpeserta didik. Melalui forum diskusi, siswa berkesempatan untuk melakukan kolaborasi dalam membedah isi bacaan, mensinkronkan berbagai perspektif, serta mengonstruksi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi instruksional dari guru.

Kolaborasi antarpeserta didik berkontribusi pada terciptanya ekosistem belajar yang partisipatif. Siswa bertransformasi dari sekadar penerima informasi pasif menjadi subjek yang aktif melalui interaksi teman sebaya. Fenomena ini tercermin dalam pengalaman siswa yang menyebutkan bahwa diskusi dilakukan terhadap *“buku pembelajaran yang tertentu, contohnya tentang informatika”* (AD, 16 April 2026). Selain itu siswa lain

juga menyatakan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berupa bacaan dan menulis, tetapi juga *“membaca, menulis dan kadang juga sering berdiskusi dengan teman-teman”* (HIY, 19 April 2026). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama antarpeserta didik merupakan elemen integral dalam praktik literasi di sekolah. Dialog antarsiswa mampu menghidupkan dinamika kelas melalui pertukaran gagasan serta pengasahan keterampilan retorika. Lebih jauh lagi, interaksi sosial ini berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam membangun efikasi diri, khususnya saat siswa harus mempresentasikan bacaan atau mengutarakan perspektif mereka di hadapan publik.

Analisis Dinamika interaksi dan kolaborasi di UPT SPF SMPN 39 Makassar menunjukkan bahwa habituasi literasi bukan sekadar aktivitas kognitif individual, melainkan sebuah proses sosial yang terintegrasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun kesiapan belajar melalui pendampingan prapembelajaran, sementara interaksi antarsiswa berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman melalui

pertukaran gagasan. Dengan demikian, literasi di sekolah ini dikonstruksi melalui praktik sosial yang memposisikan komunikasi dan kerja sama akademik sebagai fondasi utama pengalaman belajar siswa.

Konsep modal, terutama pada dimensi jaringan sosial dan kepercayaan. Jaringan sosial tampak melalui hubungan antara guru, siswa, dan teman sebaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dukungan akademik, serta penguatan kebiasaan literasi. Guru menjadi simpul jaringan yang mengarahkan siswa pada aktivitas membaca dan memahami materi, sedangkan teman sebaya menjadi jaringan horizontal yang membantu siswa mengembangkan keberanian berdiskusi. Selain itu, relasi yang suportif antara guru dan siswa menciptakan kepercayaan dalam proses pembelajaran. Kepercayaan ini penting karena siswa lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengakui kesulitan membaca tanpa takut dipermalukan. Dalam perspektif (Coleman 1998, n.d.), relasi sosial yang kuat dapat memfasilitasi tindakan pendidikan karena di dalamnya terdapat ekspektasi,

kewajiban, dan dukungan yang mendorong siswa bertindak lebih aktif. Dengan demikian, interaksi sosial dalam kelas menjadi modal sosial yang memperkuat habituasi literasi siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Liu et al., 2025) mengenai signifikansi modal sosial sekolah seperti harmoni hubungan guru siswa dan dinamika lingkungan sekolah terhadap kemajuan literasi. Premisnya adalah kecakapan literasi tidak berkembang secara mandiri dalam diri individu, melainkan dibentuk oleh ekosistem sosial yang suportif, lingkungan belajar yang positif, dan seberapa dalam siswa terlibat dalam aktivitas literasi tersebut. Sejalan dengan itu, studi ini juga mendukung pendapat (Jannah et al., 2022) terkait efektivitas habituasi membaca sebelum KBM dalam membangun kesiapan belajar dan minat baca siswa melalui konsistensi lingkungan.

Walaupun terdapat titik temu, penelitian ini menghadirkan perbedaan mendasar. Jika (Liu et al., 2025) menggunakan analisis makro lintas negara dengan data sekunder PISA, studi ini justru mengeksplorasi dinamika mikro di wilayah kepulauan

secara kualitatif guna memotret kedalaman interaksi sosial yang terjadi. Di sini, interaksi personal dengan guru dan rekan sejawat diposisikan sebagai sumber daya sosial krusial yang mengompensasi keterbatasan infrastruktur literasi. Selain itu, jika (Jannah et al., 2022) memandang pembiasaan sebagai aspek teknis peningkatan minat, penelitian ini mereposisi aktivitas tersebut ke dalam kerangka modal sosial. Dengan demikian, literasi dimaknai sebagai praktik sosial kolektif yang ditopang oleh jaringan relasi, norma kelompok, serta rasa saling percaya di dalam kelas.

Dukungan Keluarga dalam Internalisasi Kepercayaan Diri Siswa

Dukungan dari keluarga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kepercayaan diri siswa, terutama karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama di mana anak mendapatkan pengalaman, nilai, dan pengakuan diri. Dari sudut pandang sosiologi, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi biologis dan emosional tetapi juga sebagai sumber modal sosial yang memengaruhi perkembangan sikap,

perilaku, serta kemampuan siswa dalam menghadapi lingkungan akademik. Modal sosial yang dimiliki keluarga tercermin melalui perhatian, komunikasi, pendampingan dalam belajar, pemberian motivasi, serta hubungan emosional yang membantu menciptakan rasa aman dan keberanian pada siswa.

Kepercayaan diri siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang di dalam keluarga. Dukungan orang tua dapat menjadi kekuatan sosial yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, menghadapi tantangan belajar, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan pada dua aspek utama, yaitu dukungan orang tua sebagai modal sosial keluarga dan kepercayaan diri sebagai hasil dari modal sosial tersebut.

a. Dukungan orang tua sebagai modal sosial keluarga

Dukungan orang tua dalam kegiatan literasi siswa dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial keluarga yang

berperan dalam membentuk kebiasaan belajar dan kepercayaan diri anak. Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan ruang sosialisasi primer tempat siswa pertama kali memperoleh nilai, dorongan, kontrol, dan pengakuan atas kemampuan dirinya. Modal sosial keluarga tampak melalui perhatian orang tua, pengaturan waktu belajar, pembatasan penggunaan gawai, serta motivasi agar anak terbiasa membaca dan belajar di rumah.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa dukungan keluarga diwujudkan melalui pengawasan ketat dan motivasi akademik. Sebagaimana dikemukakan oleh AD, orang tuanya sangat memperhatikan aktivitas belajarnya, termasuk menerapkan pembatasan durasi penggunaan ponsel demi menjaga fokus belajar:

“Orang tua saya sangat mendukung dan peduli. Mereka selalu memantau aktivitas saya, bahkan jadwal bermain hp pun dibatasi pada jam-jam tertentu. Agar saya bisa fokus” (AD, 16 April).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen kontrol sosial yang membantu membentuk disiplin belajar siswa. Pembatasan penggunaan gawai bukan hanya bentuk larangan, tetapi juga strategi keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, dukungan orang tua juga tampak dalam bentuk pengingat untuk belajar di rumah. MF menyatakan:

“Mendukung, karena orangtua saya selalu mengingatkan untuk selalu belajar di rumah jika malam hari. Mama saya juga selalu memastikan waktu malam saya benar-benar dimanfaatkan untuk belajar tidak hanya bermain hp”
(MF, 16 April 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa modal sosial keluarga bekerja melalui komunikasi dan perhatian yang berulang. Orang tua hadir sebagai sumber motivasi yang memperkuat kebiasaan akademik siswa. Dengan demikian,

dukungan orang tua tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki fungsi edukatif karena membantu siswa membangun rutinitas belajar, mengembangkan kedisiplinan, dan memperkuat kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan literasi di sekolah.

b. Kepercayaan diri sebagai hasil modal sosial

Kepercayaan diri tidak tumbuh begitu saja di dalam diri seorang siswa, melainkan dipupuk melalui proses panjang penyerapan nilai dan dukungan dari orang-orang sekitar, seperti orang tua dan teman sebaya. Dalam kerangka modal sosial, hubungan yang harmonis menciptakan ruang aman yang mendorong siswa untuk berani tampil. Ketika keluarga memberikan dorongan yang konsisten, siswa akan merasa lebih berharga dan optimis terhadap kemampuannya, baik dalam membaca maupun saat berdiskusi di dalam kelas. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa percaya diri karena kegiatan membaca dan berbicara di kelas membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik. Siswa menyatakan *“Percaya diri, agar bisa*

lebih memahami pelajaran lebih baik.” (AD, 16, April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan pengalaman akademik siswa. Siswa yang memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya cenderung lebih berani terlibat dalam aktivitas literasi karena merasa mampu mengikuti proses pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan siswa lain *“Percaya diri, agar tidak gugup, dan lebih berani, dan tidak canggung ketika berbicara di depan banyak orang.”* (HIY, 19 April 2026). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan keberanian tampil dan berkomunikasi di ruang sosial sekolah. Dengan demikian, modal sosial keluarga yang berupa dukungan, motivasi, dan pendampingan belajar berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri tersebut kemudian tampak dalam keberanian siswa membaca, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan gagasan dalam kegiatan pembelajaran.

Internalisasi kepercayaan diri siswa dalam kegiatan literasi berakar

pada dukungan keluarga yang mengonversi perhatian emosional menjadi instrumen pembentuk disiplin dan keberanian. Berbeda dengan lingkungan eksternal yang cenderung bersifat sporadis, keluarga memanfaatkan posisi mereka sebagai ruang sosial pertama untuk membatasi penggunaan handphone, mengingatkan rutinitas belajar malam hari, serta mendorong kebiasaan membaca sehingga menciptakan ketergantungan struktural yang mendalam bagi siswa. Penguasaan atas sumber daya emosional dan kontrol sosial ini membentuk “perisai kepercayaan domestik” yang secara otomatis mengonversi relasi keluarga menjadi loyalitas akademik, di mana siswa yang merasa didukung pun lebih berani berbicara di depan kelas, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Secara perspektif modal sosial, keluarga merupakan bagian dari jaringan sosial yang berperan penting dalam membentuk habituasi literasi siswa. Modal sosial keluarga tampak melalui perhatian, motivasi, pengawasan, dan komunikasi antara orang tua dan anak. Dukungan ini menjadi sumber daya sosial yang

membantu siswa membangun kebiasaan belajar dan kepercayaan diri (Ilhami et al., 2026) Jika dikaitkan dengan teori Putnam dalam buku (Santoso & Si, n.d. 2020) dukungan keluarga mencerminkan dimensi jaringan dan kepercayaan. Jaringan keluarga menyediakan dukungan belajar di rumah, sedangkan kepercayaan terbentuk ketika siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan diyakinkan bahwa dirinya mampu mengikuti kegiatan literasi (Fadli et al., 2020). Dalam perspektif Coleman (1988), keluarga memiliki peran penting dalam membangun norma dan ekspektasi pendidikan. Orang tua yang mengingatkan anak untuk belajar menciptakan norma bahwa belajar dan membaca merupakan tanggung jawab yang perlu dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, dukungan keluarga dalam penelitian ini bukan hanya faktor pendukung tambahan, tetapi menjadi bagian dari modal sosial yang ikut menentukan kuat atau lemahnya habituasi literasi siswa

Penelitian ini memiliki korelasi fundamental dengan beberapa studi terdahulu mengenai signifikansi peran keluarga dalam ekosistem pendidikan.

Sejalan dengan temuan (Rahmawati et al., 2025) dalam menempatkan keluarga sebagai basis penguatan literasi dan kemandirian belajar. Persamaan intinya terletak pada peran keluarga sebagai lingkungan sosial yang memberikan pendampingan, pengawasan, serta keterlibatan aktif dalam membangun habituasi membaca anak di luar sekolah. Lebih lanjut, temuan mengenai dampak psikososial sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) dan (Ariyanto, 2025) Persamaan tersebut terlihat pada pengaruh dukungan orang tua terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keberanian siswa. Secara kolektif, literatur tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa dorongan positif dari keluarga merupakan faktor kunci yang memicu keberanian siswa untuk tampil, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Menganalisis transformasi dukungan keluarga menjadi **modal sosial** yang bersifat determinan dalam membentuk habituasi literasi siswa di wilayah kepulauan. Berbeda dengan temuan (Rahmawati et al., 2025) yang sekadar menempatkan keluarga sebagai pendukung

kemandirian belajar, (Putri et al., 2025) yang berfokus pada otoritas psikologis kepercayaan diri secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa keluarga di UPT SPF SMPN 39 Makassar memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pengawasan domestik dan penguatan mental secara simultan. Kelebihan analisis ini terletak pada identifikasi peran keluarga sebagai kontrol sosial mikro melalui regulasi teknologi dan pendampingan dialektika yang membuktikan bahwa habituasi literasi yang tercipta bukan sekadar kepatuhan akademik jangka pendek, melainkan sebuah resiprositas yang berakar pada penguatan kapasitas diri siswa secara berkelanjutan. Jika (Ariyanto, 2025) melihat dukungan keluarga melalui variabel ketersediaan fasilitas material, penelitian ini justru membuktikan bahwa keterbatasan geografis di wilayah kepulauan dikapitalisasi menjadi dorongan moral yang efektif untuk membangun keberanian performatif siswa di ruang kelas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan instrumen modal sosial yang secara determinan mampu memitigasi

hambatan struktural dalam pencapaian literasi siswa.

Institusionalisasi Norma, Kondusivitas, dan Jaringan Kerja Sama Sekolah

Institusionalisasi norma, kondusivitas lingkungan belajar, dan jaringan kerja sama sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk budaya literasi siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh aturan, nilai, relasi, dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan literasi siswa perlu dilihat sebagai proses kolektif yang melibatkan berbagai aktor pendidikan.

Norma dan kedisiplinan dalam kegiatan literasi berperan membentuk kebiasaan, tanggung jawab, dan keteraturan belajar siswa. Sementara itu, kenyamanan dan suasana kelas yang kondusif menjadi bentuk dukungan sosial yang mendorong siswa merasa aman, dihargai, dan aktif dalam proses literasi. Selain itu, kerja sama antara sekolah, guru,

siswa, dan orang tua menjadi modal sosial yang memperkuat keberlanjutan budaya literasi. Dengan demikian, pembahasan ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu norma dan kedisiplinan dalam kegiatan literasi, kenyamanan kelas sebagai dukungan sosial, serta jaringan kerja sama sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

**a. Norma dan kedisiplinan
dalam kegiatan literasi**

norma dan kedisiplinan dalam kegiatan literasi di UPT SPF SMPN 39 Makassar tampak melalui kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, pengaturan suasana kelas, serta kesepakatan antara guru dan siswa agar kegiatan belajar berlangsung tertib. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, norma sekolah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengarahkan perilaku siswa agar terbiasa mengikuti aturan, menghargai proses belajar, dan menjalankan aktivitas literasi secara konsisten.

Kegiatan literasi yang dilakukan pada awal pembelajaran menunjukkan adanya upaya institusionalisasi norma literasi di

ruang kelas. Guru tidak hanya meminta siswa membaca, tetapi juga membangun kebiasaan agar siswa siap menerima materi pelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataan guru matematika SW:

“Di awal kita membuat kesepakatan kelas jadi, kalau sudah ada guru masuk memulai pembelajaran itu siswa harus sudah bisa tenang diam dan teratur jadi kalau saya mau mulai literasi siswa mudah di arahkan.” (SS, 17 April 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak berdiri sendiri, tetapi ditopang oleh aturan kelas yang menekankan ketertiban, ketenangan, dan kesiapan belajar. Norma ini menjadi dasar bagi siswa untuk memahami bahwa literasi merupakan bagian dari budaya akademik sekolah, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Selain itu, kedisiplinan literasi juga tampak dalam kebijakan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. Kepala sekolah RR,

menjelaskan bahwa salah satu kebijakan literasi di sekolah *“Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.”* (RR, 15 April 2026). Dengan demikian, norma dan kedisiplinan dalam kegiatan literasi berperan penting dalam membentuk habitus akademik siswa. Melalui pembiasaan yang berulang, siswa diarahkan untuk memahami bahwa membaca, menulis, dan berdiskusi merupakan bagian dari tanggung jawab belajar yang harus dijalankan secara teratur.

b. Kenyamanan dan suasana kelas sebagai dukungan sosial

Kenyamanan dan suasana kelas yang kondusif merupakan bentuk dukungan sosial yang berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Dalam perspektif sosiologi, kelas tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa membangun rasa aman, keberanian, dan kepercayaan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Suasana kelas yang tertib dan nyaman memungkinkan siswa lebih fokus membaca, memahami bacaan, serta berani menyampaikan

pendapat. Hasil wawancara menunjukkan adanya respons positif dari mayoritas siswa terhadap program literasi. NH mengungkapkan bahwa:

“Sangat berasa sangat nyaman dalam mengikuti kegiatan literasi ini, karena mengasah otak untuk berlatih dan sering membaca, dengan sering membaca pengetahuan saya semakin luas” (NH, 16 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan kelas berhubungan langsung dengan pengalaman belajar siswa. Ketika siswa merasa nyaman, aktivitas literasi tidak dipersepsikan sebagai beban, tetapi sebagai kegiatan yang membantu mereka berkembang secara akademik.

Guru juga menegaskan bahwa suasana kelas pada umumnya mendukung pelaksanaan literasi. Salah satu guru menyampaikan:

“Suasananya alhamdulillah kondusif dan bagus. Namun memang ada beberapa kelas tertentu yang belum maksimal karena pengaruh kebiasaan lama siswa yang masih terbawa dari jenjang sebelum masuk SMP” (SS, 17 April 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kondusivitas kelas menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan literasi. Meskipun masih terdapat siswa yang kurang fokus atau mengganggu teman, secara umum suasana kelas yang tenang membantu guru mengarahkan kegiatan literasi dan membantu siswa membangun konsentrasi belajar.

Dapat disimpulkan bahwa iklim kelas yang nyaman merupakan manifestasi modal sosial yang memperkuat keterlibatan literatif siswa. Dengan adanya rasa aman dan minimnya batasan psikologis, siswa lebih terdorong untuk mengoptimalkan ruang diskusi, meningkatkan frekuensi bertanya, serta mengembangkan

kemampuan artikulasi pendapat dalam kegiatan literasi.

c. Kerja sama sekolah, guru, siswa, dan orang tua

Kerja sama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua merupakan bentuk jaringan sosial yang berperan penting dalam memperkuat keberlanjutan budaya literasi di UPT SPF SMPN 39 Makassar. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individual siswa dalam membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang tumbuh melalui dukungan kolektif berbagai aktor pendidikan. Sekolah menyediakan arah kebijakan, guru menjalankan pembiasaan dan pendampingan, siswa menjadi pelaku utama kegiatan literasi, sedangkan orang tua memperkuat kebiasaan belajar di lingkungan keluarga.

Pada tingkat kelembagaan, sekolah berperan membangun dasar kebijakan dan budaya literasi melalui program pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca sederhana, serta pelibatan seluruh warga sekolah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa literasi diposisikan sebagai agenda bersama, bukan hanya

tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu. Hal ini terlihat dari penjelasan kepala sekolah mengenai kebijakan literasi di sekolah:

“Kebijakan yang diterapkan: 1. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, 2. Penyediaan program pojok baca yang sederhana, 3. Kegiatan pendukung literasi, 4. Kerja sama seluruh warga sekolah.” (RR, 15 April 2026).

Kutipan diatas, menunjukkan bahwa sekolah berupaya melembagakan literasi melalui aturan, fasilitas, kegiatan pendukung, dan kerja sama antarwarga sekolah. Dalam konteks modal sosial, kerja sama seluruh warga sekolah menjadi jaringan yang memungkinkan kegiatan literasi tetap berjalan meskipun terdapat keterbatasan sarana. Guru kemudian menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran, misalnya dengan mengarahkan siswa membaca sebelum materi dimulai, memberi pertanyaan pemantik, serta

membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan.

Selain dukungan sekolah dan guru, keluarga juga menjadi bagian penting dari jaringan kerja sama literasi. Orang tua berperan memperkuat pembiasaan yang telah dibangun di sekolah melalui perhatian, pengawasan, dan motivasi belajar di rumah.

Dukungan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan literasi siswa. Salah satu siswa menyampaikan *“Mendukung sekali, orang tuaku peduli dengan saya, dan terkadang jadwal bermain hp saya dibatasi oleh orang tua saya.” (AD, 16 April).* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang penguatan norma belajar di luar sekolah. Pembatasan penggunaan handphone dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial keluarga agar siswa memiliki waktu yang lebih terarah untuk membaca dan belajar. Dengan demikian, orang tua tidak hanya memberi dukungan emosional, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif

melalui pengawasan dan pembentukan disiplin belajar.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa kerja sama sekolah, guru, siswa, dan orang tua membentuk jaringan modal sosial yang menopang habituasi literasi siswa. Sekolah membangun struktur dan kebijakan, guru melaksanakan pembiasaan di kelas, siswa berpartisipasi dalam kegiatan literasi, sementara orang tua memperkuat kebiasaan belajar di rumah. Jaringan kerja sama ini menjadikan literasi sebagai praktik sosial yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga dan keseharian siswa.

Habituasi literasi di UPT SPF SMPN 39 Makassar berhasil terbentuk melalui institusionalisasi norma yang menjadikan membaca sebagai rutinitas terstruktur. Didukung oleh suasana kelas yang kondusif, keberhasilan ini ditopang oleh jaringan modal sosial yang solid antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan tanggung jawab kolektif yang mengintegrasikan lingkungan sekolah dan rumah secara efektif. Analisis terhadap kerja sama tersebut mengungkapkan adanya

ekosistem literasi yang sistematis, di mana tanggung jawab domestik dan akademik berjalan secara simultan. Dengan demikian, habituasi yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan rutin, melainkan hasil resiprositas jaringan yang mengapitalisasi kebijakan institusional menjadi modal budaya siswa yang menetap di wilayah kepulauan.

Temuan ini secara teoretis memperkuat tesis modal sosial Putnam, yang mengintegrasikan aspek norma, jaringan, dan kepercayaan dalam satu ekosistem. Norma terinternalisasi melalui rutinitas membaca terstruktur yang meregulasi perilaku siswa secara konsisten. Jaringan terwujud melalui sinergi sekolah dan orang tua, yang di wilayah kepulauan diperkuat oleh *bonding social capital* berbasis hubungan kekeluargaan yang erat (Claridge, 2020). Hal ini menciptakan kesinambungan literasi dari ruang kelas hingga ke lingkungan domestik, Sementara itu, kepercayaan (*trust*) tumbuh melalui suasana belajar yang aman, yang didukung oleh solidaritas komunal khas masyarakat pesisir. Dengan demikian, institusionalisasi literasi di wilayah ini membuktikan

bahwa habituasi merupakan hasil dari keteraturan sistemik dan resiprositas sosial yang berhasil mentransformasi kebijakan institusional menjadi modal budaya siswa yang menetap.

Habituasi literasi ini secara fundamental ditentukan oleh institusionalisasi norma yang berakar pada keteraturan aturan, pendampingan, dan pemantauan secara konsisten. (Wardani & Astuti, 2022) membuktikan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memerlukan standarisasi kebijakan agar kegiatan tersebut tidak berhenti sebagai formalitas semata, sementara (Santika et al., 2022) menekankan pada pentingnya dukungan ekosistem sekolah yang mencakup peran guru, suasana kelas yang kondusif, dan keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat pembiasaan membaca. Kondisi ini didukung oleh ketersediaan akses terhadap sumber bacaan sebagai pusat aktivitas yang memungkinkan siswa terbiasa belajar secara mandiri ((Rizki & Ruwaida, 2022). Secara makro, dinamika ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan hasil dari resiprositas antara kebijakan

institusional, ketersediaan sarana, dan jaringan sosial yang solid dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini memperdalam analisis mengenai pembentukan habituasi literasi dengan menunjukkan bahwa di sekolah wilayah kepulauan, transformasi modal sosial menciptakan resiprositas fungsional yang lebih determinan daripada sekadar formalitas program (Wardani & Astuti, 2022) atau ketersediaan fasilitas fisik semata (Santika et al., 2022). Kelebihan penelitian ini terletak pada identifikasi modal sosial sebagai substitusi infrastruktur yang secara sistematis mengonversi relasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi instrumen penguatan budaya baca yang adaptif. Jika (Rizki & Ruwaida, 2022) melihat perpustakaan sebagai pusat aktivitas literasi, penelitian ini membuktikan bahwa otoritas kolektif dan inisiatif sosial jauh lebih dominan karena menyentuh aspek keterlibatan harian siswa di tengah keterbatasan sarana. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan literasi di wilayah kepulauan bukan sekadar hasil kepatuhan rutin, melainkan bentuk

modal budaya yang lahir dari akumulasi kekuatan sosial yang solid.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi literasi dalam modal sosial siswa di UPT SPF SMPN 39 Makassar telah terbentuk sebagai praktik sosial kolektif yang tidak hanya bertumpu pada aktivitas membaca sebelum pembelajaran, tetapi juga pada kekuatan relasi antara guru, siswa, teman sebaya, keluarga, dan institusi sekolah. Di tengah keterbatasan fasilitas perpustakaan, bahan bacaan, dan akses digital di wilayah kepulauan Pulau Barrang Caddi, praktik literasi tetap berlangsung karena adanya akumulasi tiga dimensi modal sosial utama, yaitu jaringan sosial melalui hubungan guru, siswa, orang tua, dan warga sekolah; norma sosial melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, aturan kelas, dan kedisiplinan belajar; serta kepercayaan melalui dukungan emosional, rasa aman, dan keberanian siswa dalam membaca, bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat.

Relasi antara guru, siswa, teman sebaya, dan orang tua dalam

praktik literasi tidak bersifat formal-administratif semata, melainkan merupakan bentuk resiprositas edukatif yang berlangsung secara berulang dan bermakna. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi siswa, teman sebaya menjadi ruang kolaborasi akademik melalui diskusi dan pertukaran gagasan, sedangkan keluarga berperan sebagai penopang domestik melalui pengawasan, motivasi, pembatasan penggunaan gawai, dan penguatan kebiasaan belajar di rumah. Dengan demikian, modal sosial berfungsi sebagai buffer atau penyangga yang meminimalkan dampak keterbatasan infrastruktur literasi di sekolah kepulauan, meskipun penguatan budaya literasi tetap membutuhkan konsistensi kelembagaan, penyediaan sarana pendukung, serta kerja sama berkelanjutan antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat agar literasi berkembang sebagai praktik pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aen, R., Yuniarti, Y., & Sutini, A. (2026). *BRIEF READING , SIGNIFICANT IMPACT: THE IMPLEMENTATION OF A 15 MINUTE READING HABITUATION PROGRAM USING PICTURE STORYBOOKS TO STRENGTHEN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS ' CHARACTER*. 15, 89–98.
- Ariyanto. (2025). *DIRI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN*.
- Atun, U., & Etika, L. (2023). *Habitulasi Literasi Baca Tulis Siswa di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School)*. 8(2), 245–258. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>
- Claridge, T. (2020). Social capital and poverty alleviation. *Social Capital Research*, January. <https://www.socialcapitalresearch.com/social-capital-and-poverty-alleviation/>
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120.
- Fadli, M. R., Universitas, P., & Yogyakarta, N. (2020). *Sosiologi*. VIII, 152–161.
- Ilhami, M. J., Maharani, A., & Hafizi, M. Z. (2026). *Pengaruh Modal Sosial Keluarga terhadap Proses Belajar dalam Pendidikan Karakter*. 1, 51–58.
- James Coleman 1998. (n.d.). *Coleman_1998_Education.pdf*.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Artikel, I. (2022). *SISWA SEKOLAH DASAR*. 1–6.
- Liu, H., Damme, J. Van, & Noortgate, W. Van Den. (2025). *A Cross-Country Comparison of School-Based Social Capital Effects upon Reading Literacy Based on PISA Data*. September, 1–23. <https://doi.org/10.1177/21582440251365699>
- Putnam, R. D. (1995). *Bowling Alone* by. 1–18.
- Putri, R. W., Yusri, F., & Ilmi, D. (2025). *Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 2 V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman*. 9, 11221–11228.
- Rahmawati, N., Sarwanti, S., & Tatminingsih, S. (2025). *Pengaruh Literasi Digital dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa*. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 447–461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9852>
- Riyanti, A., & Rahmi, S. (2024). *Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 210–226. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.598>
- Rizki, M. M., & Ruwaida, H. (2022). *Peran perpustakaan daerah dalam membangun budaya literasi masyarakat*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1774–1781. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2282>

- Santika, L., Toharudin, M., & Mu'amar, M. (2022). Implementasi literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 251–261. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7134300>
- Santoso, P. T., & Si, M. (n.d.). *Memahami Modal Sosial*. Januari 2020.
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>
- Wibowo, A., Gularso, D., & Purwaningsih, O. (2024). The Importance of Social Capital in Developing Students' Literacy Skills in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 116–127. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.68144>